

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL MELAYU DALAM MENJAGA HARMONISASI LINGKUNGAN HIDUP

Oleh: Husni Thamrin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email=husni_2077@yahoo.com.

Abstrak.

Persoalan lingkungan hidup dari hari ke hari semakin kompleks. Dewasa ini degradasi lingkungan hidup semakin meningkat. Umat manusia semakin terancam dan merasa tidak nyaman lagi dalam kehidupannya. Faktor penyebab semua ini adalah sebagai akibat ulah perilaku manusia yang serakah, kapitalistik dan antropocentik. Padahal bangsa kita mempunyai kearifan lokal yang sangat mapan dalam menjaga harmonisasi lingkungan. Orang Melayu mempunyai tradisi yang kuat dalam menjaga keharmonisan lingkungan, Hal ini dapat dilihat pada petatah petiti, syair, tunjuk ajar, norma, perilaku dan sikap dalam menjaga lingkungan. Namun nilai-nilai dan perilaku tersebut sebagian besar tercabut dari akar budayanya, maka perlu direvitalisasi dalam penyelamatan lingkungan dan kelangsungan umat manusia di muka bumi.

Kata Kunci: *Melayu, Kearifan, dan lingkungan*

Pendahuluan

Indonesia kaya akan budaya kearifan terhadap lingkungan hidup. Akan tetapi, kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada dalam masyarakat Nusantara tersebut terancam terdegradasi. Hal ini diakibatkan oleh norma dan etika terhadap lingkungan hidup yang diwariskan dari nenek moyang itu terancam oleh gaya hidup materialis-hedonis yang konsumtif dan mengejar kesenangan sesaat semata. Fenomena ini sangat terlihat di dalam masyarakat, dengan adanya para profesional yang berorientasi bisnis dan kurang peduli lingkungan. Pada zaman global ini, kebudayaan asing akan semakin gencar

memporak-porandakan budaya lokal Indonesia.

Pada dasarnya, budaya asli Indonesia terbukti memiliki falsafah yang pro lingkungan hidup, seperti terkenal dengan falsafah, *adat hidup memegang adat, tabu menjaga laut dan selat, tabu menjaga tanah adat, tabu menjaga semut dan ulat, tabu menjaga togo dan belat* (Melayu); *Hamemayu Hayuning Bawana* (Jawa); *Tri Hita Karana* (Bali); dan *Alam Terkembang Jadi Guru* (Minang). Kemudian ada juga berbagai kearifan tradisi, seperti *Sasi* di Maluku, *Anig-Anig* di Nusa Tenggara, *Bersih Desa* di Jawa, *Njabuk Gunung* di Sunda yang menambah kekayaan budaya Indonesia yang pro

lingkungan hidup.

Ungkapan kearifan lingkungan tersebut terdapat dalam masyarakat hukum adat yang tersebar di kawasan Nusantara. Masyarakat hukum adat adalah sekelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu kerana adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum. Masyarakat hukum adat juga mempunyai keterkaitan antara keanekaragaman hayati dan perubahan iklim. Untuk itu Forum Masyarakat Adat PBB menyambut masukan agenda CBD. Untuk menunjukkan keterkaitan itu, forum mengambil tema “*Climate change, bio-cultural diversity and livelihoods: The stewardship role of Indigenous Peoples*” (Perubahan Iklim, keanekaragaman budaya, bio bio-cultural) dalam sesi ketujuh yang berlangsung pada 23 April - 2 Mei 2008. Dalam sesi ini disiapkan laporan khusus yang mempelajari “Dampak Mitigasi Perubahan Iklim pada Masyarakat Adat dan Wilayahnya.” (Susilo, 2008).

Laporan ini menyatakan bahwa kontribusi masyarakat adat pada krisis perubahan iklim sangat kecil dibandingkan yang lain kerana mata pencaharian tradisional dan gaya hidup berkelanjutan mereka. Merekalah justru yang paling menderita akibat dampak perubahan iklim. Mereka juga telah mengingatkan akan adanya perubahan

iklim ketika mereka merasakan dampak pada lahan dan perairan. Masyarakat adat di kutub utara menyaksikan pencairan lapisan es yang belum pernah terjadi dan pelelehan salju pada 30 tahun lalu, bahkan sebelum dunia membicarakan perubahan iklim.

Masyarakat adat telah berkontribusi menurunkan gas rumah kaca (*greenhouse gasses*) yang dapat mencapai ratusan *gigatons* lebih tinggi dari apa yang ditentukan Protokol Kyoto. Kontribusi itu tidak diperhitungkan dan masyarakat adat bukanlah sebagai penerima penghargaan. Sebaliknya mereka ditangkap dan disiksa bahkan dibunuh kerana penolakannya terhadap kecerobohan eksploitasi sumber daya terakhir bumi (Susilo, 2008).

Budaya Melayu dan kearifan lingkungan Hidup.

Orang Melayu fungsi sosial-budaya yang baik untuk mengelola lingkungan secara harmonis. Dalam sistem budaya orang Orang Melayu dapat dilihat dengan jelas bagaimana nilai-nilai budaya memberi pedoman dan arah agar lingkungan terpelihara. Semuanya terkandung dalam berbagai aspek budaya, baik secara lisan maupun dalam tindakan perbuatan yang nyata.

Salah satu tradisi Orang Melayu dalam menjaga keseimbangan lingkungan adalah dengan cara berladang di daerah rawa-rawa mempunyai kebiasaan menanam rumbia dan rumbai di tepi ladang mereka. Tanaman rumbia telah membuat ladang mereka mendapat

cadangan simpanan air ketika tiba musim kemarau karena tanaman ini dapat menyimpan air. Sementara itu, rumbia dapat di jadikan barang anyaman, diantaranya dibuat jadi *ago* untuk alat pengangkut padi. Pohon-pohon rumbia lebih banyak lagi kegunaannya. Daun rumbia dijadikan atap, sedangkan sagunya bisa diolah menjadi bahan makanan kalau ladang mereka tidak selamat.

Tradisi menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan lainnya misalnya dapat dilihat pada tradisi menjaga pohon durian yang terdapat di perkampungan orang Melayu di Orang Melayu. Apalagi di kampung daerah aliran sungai sebagai tempat yang disukai durian. Jika durian sudah berbuah, orang Melayu punya tradisi mengambil buah durian dengan tidak dipanjat, tetapi dibiarkan jatuh buah yang sudah masak. Jika ada orang (terutama anak-anak) hendak memanjat, akan diberi peringatan bahwa durian yang dipanjat tidak akan berbuah lagi, malah batangnya akan mati. Larangan yang berisi mitos perlu diadakan penelitian relative mendalam terhadap kebenarannya. Namun yang penting, dengan larangan itu durian akan dibiarkan masak, tidak di panjat yang akan menyebabkan durian muda tidak akan diambil (rusak). Tradisi ini penting untuk kelestarian pohon durian yang masak mempunyai biji yang siap di tanam.

Tradisi lain untuk menjaga kelestarian lingkungan seperti menjaga pohon sialang, pohon yang menjadi tempat bersarang lebah. Kayu sialang ada yang berupa cempedak air (tumbuh di tebing sungai),

kayu ara, kempas, suluh batang dan sebagainya. Mengambil madu lebah tidak boleh sembarangan. Lebah tidak boleh di binasakan untuk mengambil madunya. Untuk kepentingan ini diadakan suatu upacara yang dipimpin oleh seorang Dukun dan perangkatnya yang di beri tugas mengambil madu lebah. Dia dapat mengambil madu lebah dengan aman dengan mendekati asap tunam kepada lebah. Ketika lebah kena oleh asap, maka lebah menghindar. Dengan demikian madunya mudah diambil.

Tentu atas kesadaran betapa besarnya manfaat lebah sialang, maka kayu sialang tempat lebah berkembang biak tidak boleh ditebang begitu saja menurut adat Melayu. Siapa yang kedapatan menebang pohon sialang dengan alasan yang tidak kuat, akan kena denda dengan menyerahkan kain putih sepanjang kayu sialang yang telah ditebangnya.

Rimba Kepungan Sialang ada-lah gugusan hutan yang bisa terdapat sebagai batas ladang dan kebun, batas perkampungan, atau gugus –gugus hutan sepanjang tebing sungai. Gugus hutan ini dibiarkan menjadi tempat lebah hutan bersarang. Lebah hutan disebut juga sialang, sehingga kayu apa saja yang dijadikannya tempat bersarang disebut kayu sialang. Madu lebah sialang diambil oleh tukang panjat yang di sebut *kemantan*. Hasil madu lebah ini sebanyak dua bagian untuk tukang panjat, dua bagian lagi untuk warga pesukuan dimana pohon sialang itu berada, sedangkan satu bagian lagi untuk pemangku adat atau orang patut negeri.

Orang Melayu memanfaatkan madu dua kali dalam setahun. Datangnya musim buah buahan memberikan keuntungan yang besar bagi mereka. Pada awal pertahunon mereka akan memperoleh *madu* yang merupakan hasil penyerbukan dari lebah pada bunga-bunga calon *buah* dan pada akhir mereka akan mendapatkan hasil berupa buah-buahan. Madu yang dihasilkan pada *pohon sialang* ini mempunyai kualitas tinggi. *Madu* tersebut dikonsumsi rumah tangga Orang Orang Melayu dan dijual pada masyarakat desa. Harga madu mencapai Rp.100.000 –Rp.200.000.-per botol aqua besar atau \pm 2 liter .

Lebah biasanya memilih pohon-pohon tertentu untuk membuat sarang. Pohon-pohon yang bisanya dihinggapi *sarang* lebah disebut pohon *sialang*. Orang Orang Melayu mengenai beberapa jenis pohon *sialang* antara lain pohon *siding*, *kedundung*, *pohon kayan kawon*, *pohon pari*, *paohon kayu ara*, *pohon pulay*, *pohon ipuh*, dan *pohon sangkuang*. *Pohon-pohon sialang* ini memiliki ukuran yang besar dengan ketinggian \pm 50 meter atau bahkan lebih. Kepemilikan pohon *sialang* merupakan warisan secara turun temurun.. Pohon-pohon *sialang* milik salah satu anggota Orang Orang Melayu ditandai dengan membersihkan pohon-pohon di sekitar pohon tersebut. Apabila tidak dibersihkan maka lebah enggan untuk bersarang. Setiap Orang Melayu mengetahui siapa pemilik dari setiap pohon *sialang* yang ada di kawasan Orang Melayu..Dalam mengambil *madu* .Orang Melayu

mempunyai cara tersendiri, pada saat penelitian, penelitian sempat diajak Khalifah Mak Nur (58 tahun) untuk melihat prosesi pemngambilan *madu* yang dilakukan *Suku Rao di Kubu ,Rokan Hilir*.

Adapun proses pengambilan *madu* antara lain sebagai berikut :

1. Memindahkan Penunggu Sialang

Memindahkan Penunggu Madu adalah cara memindahkan hantu yang menghuni pohon *sialang*. Orang Orang Melayu percaya bahwa *antu kayan* merupakan penjaga pohon *sialang*. Dalam proses ini mereka membaca *jempi-jempi* (mantra-mantra) sebagai berikut:

“Bukan menyito anting aku punyo anting, Bukan menyito daban aku punyo daban .Bukan menyito umpun aku punyo umpun, Bukan menyito batang aku punyo batang, Bukan menyito daun aku punyo daun, Bukan menyito pang punyo paang , Bukan menyito madu aku punyo madu Allah humma sbolli ala syaidina Muhammad , Wa Ala Alihi syaidina Muhammad 7 XBokat Kabul la Illahi la Laallah ...”(Wawancara dengan Datuk Mak Noor, di Kubu Agust 2014)

Orang yang memanjat pohon *sialang* membawa *lantak* tersebut disusun rapi didalam *tekuluk*. Orang Orang Melayu memanjat pohon *sialang* menggunakan *lantak* . *Lantak* biasanya terbuat dari kayu yang merupakan kayu yang strukturnya keras dan mempunyai daya tahan lama. *Lantak* dipasang dengan cara dipaku ke batang menggunakan *penokok*. . Pada saat *melantak* mereka membaca:

“assalamualaikum... membaca selawat , ayat kursi dan surat Al-Ikblas. Pada masa

lalu mereka membacara matera-mantera yang telah dibaluti symbol-simbol keislaman. .

Satu demi satu *lantak* dipasang sampai pada dahan terakhir dimana *sarang lebah* telah berada. Mereka selalu mla-falkan doa tersebut, karena mereka percaya dengan melafalkan doa tersebut mereka terhindar dari musibah seperti jatuh dari pohon.

Orang Orang Melayu menggunakan *sulub* untuk mengusir *lebah* dari *sarang*. Mereka membakar *sulub* an *mengasapi* sarang sehingga *lebah* pergi manjauh dari *sarang Madu* diambil langsung dengan *sarang* sekalian, mereka melakukan dengan tangan kemudian dimasukkan kedalam wadah yang terbuat dari kulit pohon *gaharu* yang disebut seludung. *Nurun Manih* Seperti halnya memanjat mereka turun melalui *lantak/tangga* yang telah terpasang.

Pengambilan *madu* tidak dilakukan oleh orang sembarangan. Mereka yang dapat melakukannya adalah orang-orang pilihan. Senada yang disampaikan oleh informan Badul (57 th) :”ngambil madu tidak bisa dilakukan orang biasa. Yang mengambil adalah orang pilihan. Orang yang boleh menoreh pohon sialang”.

Mereka yang mengambil *madu* adalah mereka yang diperbolehkan *menoreh* pohon *sialang* tersebut. Pohon *sialang* sangat dijaga keberadaannya. Bagi mereka yang tidak memiliki pohon *sialang*, mereka tidak diperbolehkan *menoreh* bahkan menebang pohon tersebut. Hal ini akan

dikenakan sanksi berupa denda adat. Mereka pemiliknya yang hanya dapat mengeksploitasi pohon tersebut. Dalam artian hal ini bertujuan agar tidak terjadinya perebutan didalam pemanenan hasil *madu* .

Dalam hutan tanah adat dalam penuturan informan Arsyad (67) Rotan merupakan hasil hutan yang banyak dimanfaatkan orang Orang Melayu. Ada bermacam penamaan rotan yang diberikan oleh orang Orang Melayu yang dibuat berdasarkan fungsi serta ukuran rotan tersebut. Penyebutan tersebut antara lain; *dabanang, tobu, manau, rumbai, simambu, balam, getah, lidi dandahanan* .Orang Orang Melayu memanfaatkan rotan selain digunakan untuk membuat peralatan rumah tangga juga dijual guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Rotan digunakan untuk membuat peralatan-peralatan yang digunakan sehari-hari seperti *ambung, bakul, tikar, pelanyalaian, sanggai, ataudan lukah*, serta digunakan untuk pengikat/ tali dalam membuat *susudung* dan *dan lain sebagainya*.

Kearifan dalam memelihara fauna dalam menjaga keseimbangan ekologis dapat dilihat dengan memberlakukan hewan musang, sebenarnya menjadi musuh ternak ayam. Namun, binatang ini tidak pernah diberantas oleh orang Melayu sampai punah. Meskipun musang dapat mengancam ternak ayam dan itik, tetapi ada perannya terhadap kelestarian lingkungan. Musang suka makan buah-buahan, terutama buah enau, kopi, dan

biji-bijian lainnya. Setelah memakan buah-buahan ini, terutama buah enau, kopi biji-bijian ini akan tersebar kemana-mana dan siap tumbuh di tempat itu, sesuai dengan kemana binatang ini membuang kotoran. Oleh karena itu jarang orang Melayu menanam enau dengan sengaja bahkan juga pohon buah yang lain. Binatang musang ini tidak musnahkan orang Melayu, kerana mereka tau, musang ini berperan sebagai penjagga keseimbangan ekologis.

Buah padi semasa belum dituai untuk menjaga semangatnya tidak di sebut buah padi tetapi *buah rumpit*. Ini mengandungi saran makna kehati-hatian, sehingga petani tidak terlanjur merasa bahagia (apalagi sombong) sebelum hasil ladangnya sampai selamat ke rumah. Sebelum padi dituai, diadakan *upacara menjemput padi*. Sawah atau ladang dikelilingi dengan asap tunam oleh tukang jemput. Sambil berjalan mengelilingi ladang, dia memanggil padi dengan bahasa yang indah, bagaikan memanggil seorang perempuan agar segera pulang ke rumahnya. Hal ini merupakan sikap dan perilaku kehati-hatian orang Melayu dalam menjaga lingkungan.

Orang Melayu mempunyai tradisi menanam pohon kelapa sebagai sumber penghidupan. Pohon Kelapa yang ditanam orang Melayu mempunyai fungsi produktif dalam kosumsi kehidupan sehari-hari-harinya. Pohon kelapa mempunyai multi fungsi. Misalnya buah isinya biasa di jadi untuk santan memasak gulai, dapat dijadikan minyak goreng.

Tempurung kelapa dapat di jadi sebagai arang untuk membakar ikan, bahan untuk pemanas penggosok, daun kelapa berfungsi untuk membuat atap dan anyaman, lidi daun kelapa untuk di jadikan membuat sapu, batang kelapa di jadikan sebagai tongkat rumah, umbi kelapa di jadi bahan makan biasa jika ada pesta perkawinan.

Orang Melayu memberi kearifan kepada anak cucu dan kemenakannya, agar menjaga dan memelihara alam lingkungan telah dikumpulkan bidal, gurindam dan pantunnya: misalnya dapat dilihat dibawah ini .

“Kalau hidup hendak selamat, Peliharalah laut dengan selat. Peliharalah tanah berbutan lebat. Diseitulah terkandung rezeki dan rahmat., Disitulah terkandung tamsil ibarat . Disitulah terkandung aneka nikmat, Tanda orang memegang adat. Alam dijaga betul diingat, Tanda orang memegang amanah, Pantang merusak butan dan tanah, Tanda orang berpikir panjang, Merusak alam ia berpantang. Tanda orang berakal senonoh. Menjaga alam hatinya kokoh, Tanda orang berbudi pekerti, Merusak alam ia jauhi.”

“Tanda ingat ke anak-cucu, Merusak butan haitnya malu, Tanda ingat ke hari kemudian . Taat menjaga laut dan butan , Tanda ingat kepada Tuhan, Menjaga alam ia utamakan. Tanda ingat hidupkan mati Memanfaatkan alam berhati-hati, Tanda ingat adat lembaga laut dikungkung butan di jaga , Siapa yang mengenang anak-cucunya. Bumi yang kaya takkan di rusaknya, Siapa sadar dirinya kehalifah. Terhadap alam takkan menyalah.”

Apa tanda hidup berilmu, Memeliharanya alam ianya tabu, Apa tanda hidup terluji Alam sekitar ia santuni, Apa tanda hidup menenggang Menjaga alam mengikuti undang. Adat hidup orang beriman, Tabu menjaga laut dan hutan. Tabu menjaga kayu dan kayan, Tabu menjaga binatang hutan, Tebasnya tidak menghabiskan. Tebangnya tidak memusnahkan Bakarnya tidak membinasakan. (Effendi, 2004)

Dalam pandangan orang Melayu hidup hendaklah dilandasi oleh agama, adat dan resam yang baik. Adat bertumpu pada agama, bagaikan tiang berpijak pada sendirinya. Jika tidak begitu, hidup akan binasa, ibarat tiang tanpa sendi, akan lupuk dimakan karat. Agama memberi panduan hidup dan mati, adat mengawal agar hidup mulia sedangkan resam (tradisi) membuat hubungan harmonis dengan alam. Maka, orang yang beriman, beradat dan beresam yang baik, akan memelihara hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam sebab tidak ada satupun yang diciptakan Tuhan dengan sia-sia. Inilah jalan manusia menuju menjadi makhluk mulia, sebagaimana tertulis dalam kata bersajak berikut ini.

Adat hidup memegang adat, Tabu menjaga laut dan selat. Tabu menjaga rimba yang lebat, Tabu menjaga tanah ulayat, Tabu menjaga semut dan ulat. Tabu menjaga togek dan belat Berumah tidak merusak tanah, Berkebun tidak merusak dusun, Berkampung tidak merusak gunung. Berladang tidak merusak pedang. Adat hidup memegang amanah, Tabu menjaga hutan dan tanah Tabu menjaga bukit

dan lembah. Beladang tidak merusak tanah Berkebun tidak merusak rimba (Effendi, 2004)

Manusia harus menyadari dia berada dimuka bumi sebagai khalifah, yakni seorang yang bertindak sebagai pemelihara segala kekayaan Tuhan.. dia muncul bukan untuk mengharu-biru, demi ambisi dan nafsu serakahnyan tetapi bertindak bijaksana melestarikan hutan tanah, air, flora dan fauna, sehingga mendapat sebesar-besar manfaat dari situ.

Kalau terpelihara hutan tanah, Banyak manfaat besar faedah. Bila tersesak panjanglah langkah Bila sempit lari ketanah. Kalau terpelihara alam lingkungan, Banyak manfaat dapat dirasakan. Ada kayu untuk beramu, Ada tumbuhan untuk ramuan Ada hewan untuk buruan Ada getah membawa faedah Ada buah membawa berkah Ada rotan penambah penghasilan Kalau terpelihara alam sekitar, Manfaatnya banyak, faedahnya besar. Di situ dapat tempat bersandar, Di situ dapat tempat berlegar, Di situ dapat membuang lapar, Di situ dapat di dengar. Di situ kecil menjadi besar, Di situ sempit menjadi lebar. (Effendi, 2004)

Ketika manusia tidak di kawal dengan agama, tidak dipandu dengan adat, dan tidak mempunyai tradisi yang baik, maka dia akan mendatangkan bencana. Namun kemudian, kerusakan itu akan berbalik mengancam manusia itu sendiri. Ini yang akan mempercepat kiamat dari sudut pandang budaya manusia, meskipun kiamat yang sebenarnya adalah rahsia Allah semata. Keadaan ini sudah dibidal

oleh orang patut Melayu dalam rangkaian kata yang puitis.

Apabila rusak alam sekitar, Sempit tidak dapat berlegar, Goyah tidak dapat bersandar Panas tidak dapat mengekas. Hujan tidak dapat berjalan. Teduh tidak dapat berkayuh, Apabila alam sudah binasa Balak turun celaka tiba, Hidup melarat terlunta-lunta, Pergi ke laut malang menimpa Pergi ke darat miskin dan papa. Apabila alam menjadi rusak, Turun temurun hidupkan kemak. Pergi ke laut di telan ombak Pergi ke darat kepala tersundak, Hidup susah dadapun sesak. Perindu terjangan nasi tak masak. Apabila alam menjadi punah, Hidup dan mati takkan semenggah, Siang dan malam ditimpa musibah, Pikiran kusut hati gelebah. Apabila rusak alam lingkungan, Di situlah puncak segala kemalangan Musibah datang berganti-gantian. Celaka melanda tak berkesudahan Hidup sengsara binasalah badan Cacat dan cela jadi langganan Hidup dan mati jadi sesalan. Apabila alam porak poranda. Di situ tumbuh silang sengketa, Aib datang malu menimpa. (Effendi, 2001)

Cosmologis dan Ekologis.

Fungsi sosial cosmis orang Melayu Tradisional Orang Melayu dalam pemeliharaan lingkungan bersumber dari dukun, bomo, pawang, kemantan. Guru silat, tokoh adat para raja ulama (memelihara umat dengan ajaran dan nilai Islam). Mereka mempunyai peranan masing-masing dalam masalah melestarikan lingkungan hidup Dari nilai dan ajaran Islam, orang Melayu mengetahui bahwa tiap manusia dikawal atau diawasi oleh Malaikat. Dalam

wawancara peneliti dengan Dukun Melayu, Manan (54 Tahun) membuat analogi atau mitos bahwa tiap makhluk hidup berupa binatang liar dan burung dikawal oleh makhluk halus bernama *sikodi*, sejenis makhluk hidup yang tinggal hutan belantara. Dari pandangan tradisional serupa ini, tidak ada warga yang berani semena-mena begitu saja mengambil apalagi merusak flora dan fauna. Jika mereka merasa memerlukannya, mereka meminta bantuan dan petunjuk para dukun sehingga merasa aman mengambilnya.

Untuk memperkuat perlindungan alam lingkungan itu sehingga flora, fauna, tanah dan laut tidak diperlakukan begitu saja oleh tangan-tangan jahil, Para dukun dan tetua Melayu masa silam membuat bermacam cerita mengenai binatang, burung, pohon, sungai dan laut. Benda apapun yang di sentuh oleh makhluk halus bisa mempunyai kekuatan gaib sehingga disebut juga puaka (*sacral*).

Informan Hasan (57 Tahun, Dukun di Bangko) mengatakan pada tempat tertentu yang memberi peluang untuk di huni oleh *makhluk halus*, seperti sungai, tanjung lubuk dan beting disebut *keramat* karena dipercaya dapat memberi petaka jika di perlakukan sesuka hati. Benda keramat seperti keris, tidak boleh di salah gunakan, tempat-tempat sakral dan kuburan orang saleh disebut *keramat* sehingga tidak boleh dipakai untuk tempat mendirikan bangunan. Dengan demikian, barang dan kawasan tertentu ini mendapat keamanan dengan

sendirinya sebab tak ada orang Melayu yang berani mengganggu. Kepentingan warga masyarakat terhadap para dukun dalam masyarakat tradisional cukup besar.

Mereka memerlukan keamanan menghadapi medan hidupnya, seperti membuka ladang, mendirikan, mendirikan rumah, turun ke laut, memasuki hutan belantara dan sebagainya. Dalam hal ini hanya para dukun yang dapat membantu mereka. Kemudian ada lagi yang lebih penting, yakni penyakit yang datangnya tak dapat diduga. Peranan dukun sangatlah menentukan ketika ada serangan penyakit. Oleh karena para dukun memberi pengobatan dengan menggunakan berbagai ramuan, maka orang Melayu tradisional menanam dan memelihara berbagai tanaman yang dapat berkhasiat menjadi obat.

Beberapa tanaman itu adalah cekur (kencur), si tawar, si dingin, kumpai, daun salam kunyit belai, jangau, kumis kucing, bunga kecubung, bunga raya, batang jarak, kunyit, sirih, tembakau, pinang sirih, gambir dan lain-lain,

Dalam hal pemeliharaan hutan tanah adat, pimpinan adat Melayu telah membuat semacam tata ruang untuk masyarakat adat. Adapun mengenai hutan itu ditetapkan paling kurang ada 4 bagian yaitu:

- a. Rimba simpanan atau rimba larangan.
- b. Tanah kebun dan peladangan.
- c. Rimba kepungan sialang.
- d. Tanah perkarangan.

Rimba simpanan adalah hutan belantara yang sengaja di biarkan lestari

begitu rupa. Oleh karena tidak boleh siapa saja menyadikannya tanah produksi seperti dijadikan kebun dan ladang, maka disebut juga Hutan larangan. Hasil-hasilnya dalam kayu perumahan (bangunan) berbagai buah-buahan, rotan, binatang buruan, berjenis burung dan ikan. Hasil-hasil ini boleh diambil atas sepengetahuan lembaga adat atau seizin pemangku adat yakni Penghulu atau Datuk Adat. Hasil hutan belantara itu bisa diambil dalam batas tidak merusak kelestariannya. Oleh karena itu, dalam pemeliharaannya terkenal dengan *bidal* orang Melayu Orang Melayu *kayu diganti kayu*. Jadi pengambilan hasil-hasil itu masih dalam batas kemampuan belantara itu untuk bertahan, tidak rusak binasa.

Sosial-Ekonomis dan Ekologis

Pada masyarakat di daerah Orang Melayu, tanah dapat dijadikan sebagai simbol dari status sosial seseorang atau suku. Semakin banyak tanah pusaka yang dimiliki seseorang, semakin tinggi status sosial seseorang atau sukunya. Sebab jumlah tanah pusaka yang dimiliki mempunyai hubungan dengan kedudukan seseorang sebagai penduduk asal. Sebaliknya, seseorang yang berasal daripada orang atau kaum pendatang disebut dengan *malakok* (menyatu dengan suku asal) akan memiliki lebih sedikit tanah pusaka, sesuai dengan pepatah adat;

Masyarakat pesusukuan atau puak yang tidak memiliki hutan tanah adat, adalah ibarat manusia yang tidak mempunyai rumah, ibarat lebah yang tak bermadu, ibarat ayam

yang tak bereban, ibarat semut yang tak bersarang, ibarat, ibarat kerbau yang tak berpadang. Ketidakepunyaan hutan tanah adat, mereka dapat disamakan dengan hewan yang berkeliaran, kerana mereka dianggap rendah tidak memiliki tanggungjawab terhadap anak cucu serta tidak memiliki tuah dan marwah. selanjutnya disebutkan ke laut ia akan hanyut, ke darat ia akan melarat, ke bulu akan mendapat malu, ke hilir ia akan terkikir..... (Wawancara dengan Tokoh Adat Rohil, Datuk Indra, Bagan Siapi-api 7 juli 2012)

Maksudnya, jika masyarakat mempunyai bayak emas apa yang diinginkan dapat tercapai karena jika berkekurangan emas boleh digadaikan atau dijual dan mempunyai harga yang tinggi, jadi orang yang mempunyai emas digolongkan kepada masyarakat yang mempunyai strata yang lebih tinggi daripada masyarakat yang tidak ada emas.

Jika anak negeri atau masyarakat adat hanya mengambil hasil hutan simpanan sebatas kepentingan minum-makan atau kepentingan pribadi keluarga, maka pemangku adat tidak memungut apa-apa. Jika pengambilan itu sudah digunakan untuk diperjual-belikan, maka lembaga adat memungut *Pancungalas* sebanyak sepuluh satu, maksudnya, kalau diambil 10 maka 1 diserahkan kepada lembaga adat. Jadi nilai pungutan itu sebesar 10%. Kawasan Hutan Orang Melayu pungutan *sepuluh satu* juga berlaku terhadap hasil laut seperti berbagai jenis kerang. Sedangkan terhadap sarang

burung layang-layang berlaku *sepuluh lima* atau 50%, yakni dari 10 yang diambil 5 diserahkan kepada lembaga adat yang mengawali kekayaan masyarakat adat ini.

Tanah kebun dan ladang pada tanah adat merupakan tanah produksi yakni tanah untuk menghasilkan berbagai jenis bahan makanan yang dapat dijual. Orang Melayu Orang Melayu telah lama mengenal berkebun lada, kelapa, getah, gambir, tembakau dan cengekeh. Sedangkan di tanah peladangan mereka padi, jagung, labu, dan berbagai sayuran.

Rotan dahanan (*daemonorops*) merupakan rotan yang mempunyai harga jual yang tinggi. Rotan ini menghasilkan getah berwarna merah hati yang menempel pada kulit buah rotan yang masih muda. Dalam dunia industri getah ini disebut "*dragon blood*" karena warnanya mirip dengan darah. Getah dahanang digunakan untuk bahan pewarna, bahan baku obat-obatan (Cina dan Eropa), campuran bahan kosmetik, dan bahan pewarna porselen. Pada masyarakat Dayak, getah dahanang ini digunakan untuk membuat tato, pewarna alat-alat perang dan pewarna baju.

Orang Orang Melayu mengambil buah rotan dahanan dengan cara memanjat pohon-pohon yang tumbuh di samping rotan dahanang atau dengan cara menarik rotan tersebut kemudian memetik buah-buah muda rotan dahanang. Dalam mengambil buah dahanang mereka hanya menggunakan parang dan *ambung* sebagai wadah buah

dahanang. *Buah-buah* dahanang yang berwarna merahlah yang mereka ambil karena banyak mengandung getah.

Orang Orang Melayu juga mengumpulkan rotan dahanan dan rortan tebu untuk dijual. Berdasarkan keterangan dari beberapa dari beberapa informan, mereka menjual rotan manau Rp. 50.000/ batang dan Rp. 15.000 batang untuk rotan tebu. Rotan manau dan rotan tebu yang di jual berukuran panjang antara 3-4 meter. Orang Orang Melayu mengambil rotan manau dan rotan tebu dengan cara memotong rotan tersebut dari pangkalnya kemudian menariknya. Sambil menarik mereka menyangi duri-duri yang melekat pada ruas-ruas rotan tersebut. Pengambilan rotan ini tidak dilakukan dengan cara mengambil rotan yang mereka jumpai saja. Melainkan mereka mengambil rotan yang telah pantas atau sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuk diambil. Seperti yang dikatakan oleh soleh (62 th) *“Rotan bulih diambil panjangnyo limo boleh potong, kalau indak tak bulih diambil”*

Pada era tahun 1970-an dalam penuturan informan M.Nur (67 th) Rotan yang boleh diambil adalah rotan yang berukuran lima belas potong atau sampai dengan 2,5 meter. Aturan pengambilan rotan tersebut masih ditaati hanya ditaati sebagian orang adat OrangOrang Melayu. Saat ini Banyak juga aturan ini tidak ditaati orang Orang Melayu..seperti halnya mereka mengambil rotan yang hanya mencapai 7 sampai 10 potong. Hal ini dikarenakan

makin sulitnya ditemui rotan yang mencapai ukuran 15 potong tersebut. Kebutuhan Ekonomilah yang menyebabkan beberapa Orang Melayu tidak mempertahankan kearifan lokal yang mereka pertahankan selama ini. Selain itu juga, mereka telah mengenal budaya konsumtif.

Dalam penuturan informan ahmad Poal (73 th) sedangkan untuk rotan lidi diambil dengan cara menarik dengan dililitkan pada dua buah kayu yang berukuran kecil. Tujuannya agar duri-duri rotan lidi tersebut dapat terlepas pada saat ditarik. hal ini dilakukan mengingat rotan lidi berukuran kecil dan juga untuk meminimalisir tenaga yang keluar. Cara ini merupakan cara yang paling efektif untuk mengambil jenis rotan lidi. Rotan lidi selain untuk dijual dipasar juga digunakan untuk membuat peralatan yang dibutuhkan dan digunakan sehari-hari. Orang Melayu mengangkut rotan lidi dengan cara menggulung rotan tersebut seperti halnya menggulung rotan tersebut seperti halnya menggulung tali. Gulungan tersebut dibawa dengan cara menggendong yang dilakukan pada punggung.

Selain rotan dalam penuturan informan Ali (65) di Sei Majo di Kubu Orang Orang Melayu juga memanfaatkan getah pohon dammar (*Aghatis sp*). getah pohon dammar pada masa lalunya digunakan sebagai alat penerangan di malam hari . Pada masa lalu Pada masa lalu *Damar* merupakan alat penerangan yang turun temurun dipakai dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Pada saat ini penggunaan damar sudah tidak ada lagi. Umumnya masyarakat desa tersebut memakai minyak tanah untuk lentera dan menggunakan mesin diesel yang berbahan bakar premium/ bensin. Orang Melayu hanya menggunakan premium/ bensin sebagai bahan bakar sepeda motor yang kebanyakan dari mereka telah memiliki alat transportasi ini.

Orang Melayu mengambil damar dengan cara menorah pohon dammar. Pohon tersebut akan mengeluarkan getah yang berbentuk kekristalan. Kemudian damar ini dibungkus dengan kulit kayu yang berbentuk seperti obor. damar ini memiliki daya tahan lama, sedangkan Orang Melayu dapat melakukan aktifitas di malam hari sebelum berangkat tidur. Kulit pohon meranti (*shorea*) dimanfaatkan, Orang Melayu sebagai bahan baku lantai sebuah bangunan, seperti balai lantai bangunan yang mereka. Dalam penuturan informan M. Noor (57 th) Dahulu berbagai jenis tumbuhan obat-obatan dapat

ditemui dalam tanah Adat di Orang Melayu. Tumbuhan Obat ini yang digunakan Orang Melayu ternyata memiliki mutu dan kualitas tinggi. Hanya saja dalam pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan dengan cara tradisional. Para dukun meracik dan meramu tumbuhan obat-obatan untuk mengobati berbagai jenis penyakit sesuai dengan pengetahuan mereka tentang tumbuhan obat tersebut. Seorang dukun ketah (73 th) mengidentifikasi jenis penyakit yang menyerang seseorang dan mencari tumbuhan obat yang sesuai untuk penyakit tersebut.

Tumbuhan obat-obatan ini dapat mereka temukan disekitar kawasan hutan adat. Pengetahuan tentang ekosistem hutan sebagai dasar yang digunakan dalam menemukan tumbuhan obat-obatan tersebut. Misalnya suatu jenis tumbuhan obat yang hanya tumbuh didaerah-daerah tertentu saja. Hal ini memudahkan dalam memperolehnya. Berbagai jenis tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan Orang Melayu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. Tumbuhan obat-obatan digunakan Orang Melayu

No	Tumbuhan	Khasiat	Bagian	Proses Pembuatan
1	Benalu	Anti kanker		Tangkai direbus kemudian diminum
2	Labu hutan	Obat cacing pita	Daun	Biji direbus airnya diminum
3	Keduduk (<i>Gironiera nervos planch</i>)	Obat berak darah	Daun	Daun direbus dan rebusan daun tersebut diminum
4	Kedundung hutan (<i>sentiria laevgata BL</i>)	Obat wanita setelah melahirkan	Akar	Akar direbus lalu diminum
5	Sedinginan	Demam ,sakit kepala	Daun	Diremas pada badan

6	Selotup	Obat darah tinggi	Daun, batang & akar	Direbus airnya diminum
7	Sambung ura	Obat sluka	Daun	Daun diremas hingga berair ditetaskan pada luka
8	Kasa kasa	Obat batuk,sakit kepala, demam	Akar	Daun direbus, lalu diminum .

Sumber: hasil observasi dan wawancara,2014 di Kubu

Hutan dan Ekologis

Orang Melayu mengenal beberapa jenis wilayah hutan-tanah adat yang di tunjukkan untuk fungsi ekologis . Klasifikasi lingkungan ini merupakan bentuk rotasi pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan khususnya lahan.Sistem penggunaan lahan ini di maksudkan agar penggunaan tanah adat di dalam hutan secara berurutan agar dapat menjadi sumber daya tamping hutan. Sistem penggunaan lahan merupakan warisan adat yang sampai sekarang masih di pertahankan oleh beberapa kelompok adat Orang Melayu. Secara tradisional, masyarakat Orang Melayu memiliki istilah-istilah tertentu untuk membagi jenis-jenis hutan.Ini dimaksudkan agar jenis-jenis hutan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya masing-masing. Pengetahuan tentang jenis-jenis lingkungan hutan ini dijadikan dasar tindakan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam ayang terkandung didalamnya.

Rimba merupakan sebutan untuk hutan secara keseluruhan yang diberikan

oleh Orang Melayu. Rimba merupakan tempat mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan dan tempat melaksanakan aadat istiadat mereka.Di Rimbalah mereka *meramu*, *menyulub* dan membuka ladang.Segala bentuk aktifitas kebudayaan dilakukan di Rimba.*Ada juga* ladang yang telah di tinggalkan oleh Orang Melayu karena telah mengalami penurunan hasil produksi. Menurut penuturan informan Hasan Basri (57 th, di Bangko) mengatakan *Sisa ladang ini atau di sebut sosab* masih menyisakan sumber pangan bagi mereka, tetapi tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anggota *kelompok* mereka. sumber pangan tersebut berupa umbi-umbian yang akan terus hidup tanpa adanya pengelolaan yang intensif, pisang, dan tumbuh-tumbuhan yang berumur pendek lainnya.

Apabila ladang mereka mengalami paceklik, maka sisa ladang merupakan tempat yang pertama kali dituju untuk mengambil umbi-umbian guna memenuhi kebutuhan pangan. Mereka tidak pernah melakukan perawatan pada tanaman-tanaman yang tumbuh di *tempat*

sisa ladang. Mereka hanya memberikannya tumbuh begitu saja. *Sosap* juga merupakan tempat tumbuhnya tanaman obat-obatan. Di *samping Sosap mereka mengenal Beluka(r)* merupakan *sosap* yang telah lama ditinggal Masyarakat Orang Melayu. *Belukor* tidak menghasilkan sumber makanan pokok, tetapi masih menysikan tanaman *buah-buahan* dan berbagai jenis tanaman yang sangat di butuhkan mereka seperti tanaman obat. Biasanya *beluka* ini dalam penuturan informan Hasan tersebut di tumbuh di pohon durian, *tampui*, rambai, duku hutan, kelubi, salak hutan, rambutan hutan, cempodak hutan, petai, berbagai jenis pohon sialang, pohon pulai, giam, gaharu, meranti, pinang merah, rotan, manau dan upih-upih.

Beluka merupakan jenis hutan sekunder yang vegetasinya didominasi oleh tumbuhan semak-semak. Jenis-jenis pohon besar tidak banyak sekali di jumpai di lokasi ini. Hal ini dikarenakan pohon-pohon tersebut telah lama ditebang guna membersihkan lahan perladangan mereka di waktu lampau, peramuhan hasil hutan non kayu banyak dilakukan di daerah ini mengingat banyaknya dijumpai hasil hutan non kayu tersebut. *Beluka pada tanah adat* merupakan daerah yang selalu di kunjungi Orang Melayu sehingga mereka dapat mengetahui hasil hutan yang sudah layak dipanen. *Hutan adat* memiliki fungsi yang sangat besar bagi Orang Melayu, selain berperan sebagai sumber makanan berupa buah-buahan dan beberapa jenis kayu yang sangat

bermanfaat seperti pohon *sialang* juga berperan sebagai tanah yang di sakralkan oleh masyarakat adat,

Hutan Adat yang kini disebut hutan simpanan desa dimanfaatkan Orang Melayu untuk berladang yang tersebar di kawasan kecamatan kubu. *Hutan Adat* dapat kita jumpai di pinggir-pinggir kawasan kampung di Orang Melayu. Hal ini dikarenakan ruang hidup Masyarakat Orang Melayu semakin menyempit dan tidak lagi melakukan pembukaan *Hutan adat* di tengah-tengah hutan yang dahulunya mereka lakukan. Orang Melayu mulai sadar bahwa ladang-ladang yang dibuka di tengah hutan adat mengakibatkan hutan akan mengalami penurunan mutu dan mudahnya orang luar untuk masuk dan melakukan pembalakan liar (illegal logging). Dalam pengamatan penulis di lapangan (Agustus 2013) sangat di sayangkan hutan adat yang seluas 100 Ha telah di jual oleh oknum kepala desa dengan orang Batak, dari Sumatera Utara,

Hutan Adat adalah kawasan hutan yang di tandai dengan vegetasi yang rapat dan relative utuh atau merupakan hutan primer. Kawasan ini merupakan kawasan dipercaya Orang Melayu merupakan tempat roh-roh menetap. Pemanfaatan yang dilakukan Masyarakat Orang Melayu di kawasan ini relative berlebihan di daerah ini maka roh-roh atau *dema-demi* yang menetap di daerah tersebut akan marah dan mengakibatkan mereka terkena kutukan berupa wabah penyakit atau *Balo*. Dalam penuturan informan Datuk Samuel (73 th, di Kubu) Hutan

Adat pada merupakan kawasan yang dimanfaatkan Masyarakat Orang Melayu untuk meramu hasil hutan non kayu dan berburu. Hutan Adat ini ditandai dengan vegetasi yang beraneka macam berupa semak belukar, rerumpunan dan pepohonan yang tidak begitu rapat. Kawasan ini merupakan tempat binatang-binatang tempat mencari makan dan membuat sarang. Populasi dan jenis binatang di daerah ini banyak sekali. Masyarakat Orang Melayu dapat menjumpai berbagai jenis binatang yang hidup di daerah ini..

Dalam kepercayaan Orang Melayu perbukitan yang curam dan daerah lembah-lembah dipinggiran sungai adalah tidak baik . Daerah ini di percaya merupakan tempat orang bunyian atau hunian hantu-hantu. Daerah-daerah seperti ini tidak bagus dalam kepercayaan Orang Melayu. Baik untuk berladang dan *menyuluh* maupun untuk membuat *tempat tinggal*. Mereka juga berangapan bahwa di daerah ini jarang sekali di kunjungi binatang dan sangat sedikit jenis tumbuhan yang dapat di manfaatkan. Intensitas kunjungan binatang yang kecil di daerah ini menyebabkan mereka tidak pernah memanfaatkannya sebagai tempat perburuan. Hutan merupakan bagian hidup yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian. Melalui ketersediaan lahan sumber daya hutan Masyarakat Orang Melayu dapat mengerjakan pertanian ladang, menyuluh, meramu, dan menangkap *ikan* di sungai-

sungai . Sumber daya hutan menyediakan lapangan pekerjaan yan terus dapat di perbaharui, asal di manfaatkan sebatas kebutuhan subsistem dan memberikan waktu pemulihan alami atau dibantu oleh pemulihan yang dilakukan Masyarakat Orang Melayu. Penyediaan lapangan usaha dari lingkungan sekitar hutan mampu memenuhi ekonomi dan sumber pangan yang memberikan gizi dengan mutu yang tinggi. Sumber daya hutan menopang kebutuhan hidup dan kesejahteraan hidup Masyarakat Orang Melayu.

Hutan tanah adat Orang Melayu memiliki ikatan yang sangat erat yang telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Interaksi Orang Melayu dengan hutan menumbuhkan nilai-nilai kearifan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan. Hasil interaksi tersebut membentuk suatu kebudayaan dan adat istiadat tersendiri dalam tatanan sosial budaya Masyarakat Orang Melayu. Hutan sebagai satu kesatuan lingkungan budaya yang menjadi tumpuan hidup (*struggle life*) untuk menunjang sistem kehidupannya. Hutan merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari kehidupan Orang Melayu. Hubungan interaksi antara Orang Melayu dan hutan telah berlangsung sangat lama secara lintas generasi. Untuk mempertahankan kehidupannya, Orang Melayu memanfaatkan dan mengelola sumber daya hutan secara arif. Hutan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup, baik pemenuhan kebutuhan ragawi dan

kebutuhan rohani.

Hutan-Adat sebagai sumber kehidupan Orang Melayu ditunjukkan dari ketergantungan mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, lapangan pekerjaan maupun ketersediaan pangan. Orang Melayu membangun tempat tinggal berupa rumah sebagai tempat bermukim dan melanjutkan generasi serta sebagai tempat sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Hutan mempunyai hubungan dialektika kehidupan Orang Melayu. Hutan di persiapkan sebagai tempat berkumpulnya *makhluk halus* dan benda-benda yang mempunyai nilai mistis yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Ekosistem hutan adalah ciptaan Tuhan yang bersemayam di pohon-pohon besar, batu-batu, sungai, tanah, air, dan udara. Ekosistem hutan harus dijaga dan tidak dimanfaatkan secara sembarangan. Hal ini akan menimbulkan bencana atau kutukan yang berasal dari *supra natural* apabila melanggar aturan yang telah ada.

Kesimpulan.

Kearifan orang Melayu dalam menjaga keharmonisan lingkungan mempunyai filosofi yang sangat dalam. Hal ini dapat terlihat pada petuah, tuntunan, syair dan mitos yang terdapat dalam sistem kebudayaan Melayu. Dalam sistem budaya Melayu sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan dalam menjaga keharmonisan lingkungan, ini dapat kita lihat dalam cara mereka bercocok tanam padi, rumbia, kelapa dan lain-lain.

Hutan dan tanah adat adalah komponen yang penting dalam kehidupan orang Melayu ini dapat dilihat pada mitos-mitos dan pantang larang yang diciptakan orang Melayu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menjaga harmonisasi lingkungan adalah sangat penting menanamkan nilai-nilai kearifan lokal orang Melayu untuk mempertahankan kelangsungan lingkungan yang berkelanjutan.

Daftar Kepustakaan

- Anonim, *Bunga Rampai Islam dan Lingkungan Hidup*, Pekanbaru, KLH RI Regional Sumatera, 2008.
- Abdullah, Mujib, & Ahnaf, (ed) *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Amir, M.S., *Adat Melayu*. Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Azmi, Dt. Bagindo, A., *Makalah Lokakarya: Kepemimpinan Pimpinan adat di Rokan Hilir*; Jakarta, 2004.
- Bennet, JW, *Human Ecology as Human Behavior : Essays in Environmental and Development Anthropologi*. London, Transaction Publisher, 1996.
- Ediyono, S.H., et.al., *Prinsip-prinsip dalam Pembangunan yang Berkelanjutan*. Jakarta, 2001.
- Effendy, T *Tunjuk Ajar Melayu* (Butir-

- Butir Budaya Melayu Riau). Yogyakarta, Adicita Karya, 2004.
- Elviriadi, *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar Provinsi Riau dalam Memelihara Lingkungan Hidup, (Tesis, Unpublish)* Pekanbaru, PPs UR, 2006.
- Ginting, S) *Kearifan Tradisional Masyarakat Sumatera dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pekanbaru, KMNLH RI Regional Sumatera, 2008.
- Hadi, S.P., *Manusia dan Lingkungan*. Semarang, Undip, 2000.
- Harun, Y.M, *Kearifan Lingkungan Masyarakat Petani Tradisional (Studi Kasus: Subak Desa Jatiluwih, Penebel, Tabanan, Bali), Desertasi*, Jakarta, PPs Ilmu lingkungan, 2007.
- Husni, T *Eco-Culture Orang Melayu*, LPPM UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru, 2012.
- Husni, T, *Enkulturasikan Nilai Islam dan Adat Melayu di Provinsi Riau, (Penelitian)*, Pekanbaru, Unpublished 2010.
- John, C.D. & H. Steven., *Environmental Problems Behavioral Solution* California, Cambridge Leat Press, 1984.
- Levine, N.D., *Human Ecology*. California, Wadsworth Publishing Co, Inc, 1975.
- Manik, K.E.S., 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta, Jambatan.
- Milton, K., 1993. *Environmentalism*. USA, Routledge, 1993.
- Moran, E.F., 1990. *The Ecosystem Approach in Anthropology*. USA, The university of Michigan Press, 1990.
- Navis, A.A., *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat & Kebudayaan Minang* Jakarta, Temprint, 1984.
- Neoloka, A 2008, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta, Reneka Cipta, 2008.
- Rambo, A.T., *Conceptual Approaches Human Ecology*. East Weast, Environmental and Policy Institute, 1983.
- Ramli Zein. *Tanah, Hutan dan Pembangunan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1994.
- Redclift, M, 1990 *Sustainable Development : Exploring The Contradiction*. London and New York : Routledge .
- Salim, E, *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Jakarta, Kompas, 1990.
- Salim, E. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1979.
- Salim, E., *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta, LP3ES, 1993.
- Sukadana, A.A., *Antropo-Ekologi*. Surabaya, Airlangga University Press, 1983.
- Susilo, R,K, D, *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008.